

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang Berada di Cincin Api Pasifik sangat rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, banjir, dan kebakaran, yang sering menyebabkan kerusakan material dan korban jiwa. Posisinya yang berada di antara Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik, tiga lempeng tektonik utama yang selalu bergeser dan dapat menyebabkan gempa bumi dan tsunami - menjadi penyebab utama terjadinya bencana alam tersebut (Pusponegoro, A., & Sujudi, R, 2016).

Berbagai fenomena yang terjadi salah satunya adalah gempa bumi, gempa bumi adalah salah satu bencana alam yang paling sering terjadi. menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Gempa bumi dan tsunami Aceh tahun 2004, yang merenggut lebih dari 126.000 nyawa, merupakan salah satu dari beberapa gempa bumi besar yang pernah melanda Indonesia. Selain itu, topografi Indonesia yang terdiri dari gunung-gunung tinggi dan lereng-lereng yang curam membuat banyak wilayah di Indonesia rentan terhadap tanah longsor.

Menurut data BNPB, tanah longsor sering terjadi di daerah-daerah seperti Jawa Barat, Sumatera, dan Sulawesi. Salah satu kejadian tanah longsor terbesar dalam sejarah Indonesia terjadi di Banjarnegara pada tahun 2014, dimana lebih dari 100 orang meninggal akibat tanah longsor. Secara khusus, Jawa Barat merupakan salah satu daerah dengan potensi gempa terbesar, terutama di sekitar Sesar Lembang. Sesar Lembang merupakan batu aktif yang tumbuh sekitar 3 mm setiap tahunnya dan dapat mengakibatkan gempa besar.

Patahan aktif sepanjang 29 kilometer yang dikenal sebagai Sesar Lembang Kabupaten Bandung ini membentang dari Ngamprah, Padalarang, hingga Palintang, Pasirwangi, Ujung Berung, dan Kota Bandung. Risiko bencana alam, termasuk tanah longsor, meningkat dengan adanya patahan ini, terutama di desa Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) melalui Pusat Riset Kebencanaan Geologi, Sesar Lembang berpotensi menghasilkan gempa bumi dengan magnitudo berkisar antara 6,5 hingga 7,0 SR. Gempa bumi seperti ini juga dapat menyebabkan kelongsoran lereng di zona patahan yang berdekatan selain menimbulkan guncangan.

Upaya-upaya yang bertujuan untuk mengurangi risiko bencana dikenal sebagai mitigasi bencana. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun infrastruktur fisik atau dengan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi situasi bencana (Triutomo, dkk., 2007). 93

Anak-anak termasuk dalam kelompok rentan, memerlukan perlindungan khusus terkait dengan potensi bencana. Masalah fisik dan psikologis mereka dalam situasi darurat menjadi penyebab kerentanan ini. Anak-anak mengalami tekanan psikologis dan fisik sebagai akibat dari bencana, selain itu mereka juga mengalami kehilangan waktu, relasi, dan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Dalam situasi bencana, anak-anak membutuhkan perlindungan dan pengawasan yang komprehensif untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan mereka. (UNICEF, 2019).

Memberi edukasi kepada masyarakat mengenai kebencanaan sejak dini merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk melakukan mitigasi. Pendidikan mitigasi bencana yang diberikan di sekolah dapat membantu anak-anak untuk lebih memahami bagaimana berperilaku dalam situasi berbahaya dan mempercepat proses evakuasi ketika bencana terjadi. (Qodariah & Armiyati, 2013). Sebuah studi yang dilakukan oleh Qurrota Aini & Nuryanto (2020) dengan judul “Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi Dalam Pembelajaran IPS SD” menunjukkan bahwa penerapan pendidikan mitigasi bencana di sekolah dasar berhasil meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Dalam konteks pendidikan mitigasi bencana bagi anak-anak, studi yang dilakukan oleh Khodijah (2023) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Bambini, Tangerang Selatan” Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengajarkan mitigasi bencana pada tingkat pendidikan usia dini bagi anak-anak dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi bencana di alam bebas. Pendekatan edukasi ini menggunakan kombinasi alat bantu visual, simulasi, dan ceramah untuk membantu anak-anak memahami konsep mitigasi bencana secara lebih efektif.

Selain itu, penelitian yang dilakukan di Universitas Andalas oleh Nursyabani, Putera, & Kusdarini, (2020) dengan judul “Mitigasi Bencana Dalam Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Ancaman Gempa Bumi Di Universitas Andalas” menunjukkan bahwa upaya mitigasi bencana di lingkungan kampus

belum mencapai potensi maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya regulasi dan kepatuhan organisasi eksternal dalam pelaksanaan program mitigasi, Keterbatasan sumber daya manusia dan dana juga menjadi kendala utama dalam pelaksanaan mitigasi bencana di berbagai institusi pendidikan.

Penelitian tentang strategi komunikasi dalam mitigasi bencana yang dilakukan oleh Nurzam (2023) dengan judul “Strategi Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Mitigasi Bencana Alam Di Kota Parepare” menyatakan bahwa Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Parepare telah menyelesaikan sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana untuk masyarakat umum. Namun, isu utama yang dibahas adalah kekhawatiran masyarakat umum dan keengganan anggaran untuk mendukung program tersebut.

Secara khusus, wilayah Lembang, tempat *SOS Children's Villages* Lembang berada, memiliki potensi untuk memberikan manfaat bagi anak-anak sebagai akibat dari aktivitas Sesar Lembang. Menurut penelitian Mahendra (2020) dengan judul “Strategi Mitigasi yang Diterapkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bandung Barat” meliputi pengintegrasian analisis risiko bangunan dan proyek konstruksi, rambu-rambu peringatan, dan rencana kontinjensi. Namun, studi ini juga menunjukkan bahwa implementasi strategi mitigasi tersebut terhambat oleh kurangnya infrastruktur dan fasilitas, tenaga ahli, dan minimnya anggaran.

Berdasarkan beberapa studi tersebut, meskipun berbagai strategi mitigasi bencana telah diimplementasikan di berbagai sektor, namun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, terutama terkait regulasi, sumber daya,

dan pemangku kepentingan eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih fokus pada strategi mitigasi bencana di *SOS Children's Villages*, dengan tujuan mengidentifikasi potensi risiko, menganalisis strategi mitigasi yang ada, dan mengusulkan strategi yang lebih efektif dan fleksibel untuk melindungi anak-anak yang berisiko di dunia nyata.

Bagi anak-anak yang kehilangan atau terancam kehilangan pengasuhan orang tua, SOS Children's Village Lembang yang didirikan pada tahun 1972, menawarkan lingkungan keluarga pengganti. Tiga belas tempat tinggal keluarga, rumah untuk kepala desa, dan ruang tambahan seperti laboratorium komputer, perpustakaan, ruang menjahit, dan tempat olahraga dan bermain membentuk desa ini.

Menurut penelitian yang dilakukan di SOS Children's Village Lembang, gaya pengasuhan berbasis keluarga yang digunakan di sana dimulai dengan perencanaan kelas pengasuhan dan berlanjut hingga pengasuhan anak yang dilakukan oleh para ibu asuh. Agar anak-anak tumbuh dengan rasa aman dan percaya diri, gaya pengasuhan ini berusaha membangun lingkungan keluarga yang penuh kasih dan dukungan. Pentingnya menciptakan pendekatan pengasuhan berbasis keluarga di panti asuhan seperti SOS Desa Taruna Lembang yang ditekankan oleh penelitian lain. Studi ini menyoroti perlunya gaya pengasuhan yang menumbuhkan kreativitas anak-anak terlantar untuk meningkatkan rasa harga diri dan kemandirian mereka.

Karena bencana alam di Lembang mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah, organisasi kemanusiaan, maupun masyarakat

setempat, diharapkan anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik dari segi fisik, mental, dan emosional serta mampu melindungi diri sendiri dengan bekal pengetahuan terkait mitigasi bencana yang setiap tahunnya dilakukan di sana. Hal ini dimungkinkan oleh pendekatan pengasuhan berbasis keluarga yang digunakan di SOS Children's Village Lembang.

Berdasarkan isu-isu tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis “Strategi Mitigasi Bencana Dalam Menghadapi Potensi Bencana Alam Di SOS *Children's Villages* Lembang.” Penelitian ini akan mengidentifikasi potensi risiko yang terkait dengan bencana, menganalisis strategi mitigasi yang ada, dan menyarankan strategi mitigasi yang lebih efektif dan fleksibel untuk melindungi anak-anak di SOS *Children's Villages* Lembang.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini?
2. Apa saja kebijakan yang diterapkan oleh SOS *Children's Villages* Lembang terkait perawatan dan pemeliharaan infrastruktur?
3. Bagaimana pelatihan mitigasi bencana yang diberikan kepada anak-anak di SOS *Children's Villages* Lembang?
4. Bagaimana sistem peringatan dini diterapkan di SOS *Children's Villages* Lembang?
5. Bagaimana bentuk kesiapsiagaan terhadap bencana di SOS *Children's Villages* Lembang?

6. Bagaimana proses pengurangan risiko bencana yang dilakukan di SOS *Children's Villages* Lembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis karakteristik informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini.
2. Menganalisis kebijakan keamanan bangunan dan lingkungan di SOS *Children's Villages* Lembang.
3. Menggambarkan program pelatihan mitigasi bencana bagi anak-anak dan pengasuh.
4. Menganalisis sistem peringatan dini yang diterapkan di SOS *Children's Villages* Lembang.
5. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kesiapsiagaan bencana di lingkungan tersebut.
6. Menganalisis proses pengurangan risiko bencana yang diterapkan oleh lembaga.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki potensi untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Mitigasi Bencana, khususnya dalam konteks lingkungan anak-anak dan komunitas sosial. Temuan penelitian ini dapat memperluas wawasan teori dan konsep mengenai Mitigasi Bencana yang efektif dan efisien untuk kelompok rentan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan berguna bagi beberapa sektor diantaranya:

- a. **Bagi pemerintah daerah:** sebagai referensi dalam penyusunan kebijakan mitigasi bencana yang inklusif dan berpihak pada anak.
- b. **Bagi lembaga sosial:** sebagai masukan dalam merancang strategi kesiapsiagaan dan pelatihan kebencanaan.
- c. **Bagi masyarakat:** meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam melindungi anak-anak dari risiko bencana.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal penelitian yang dikerjakan sebagai syarat untuk memperoleh kelulusan pada program sarjana terapan pekerjaan sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Memuat tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN KONSEPTUAL

Menguraikan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka pikir penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

memuat desain penelitian, penjelasan istilah, latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data dan Teknik Analisa data dan proses dan jadwal penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memuat hasil penelitian secara sistematis dan pembahasan yang memuat analisis kebaruan, hasil analisis konseptual dan prediksi perkembangan fenomena.

BAB V: USULAN PROGRAM

Memuat dasar pemikiran program usulan, nama program, tujuan program, sasaran dan pelaksanaan program, metode dan Teknik, tahapan program dan kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran biaya, indikator keberhasilan dan analisis kelayakan program

BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN

Memuat jawaban dari hasil penelitian, hasil analisis dan saran secara keseluruhan memuat mengenai implementasi program, rekomendasi program serta penelitian lanjutan.